

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik gentongan merupakan salah satu warisan budaya khas Bangkalan, Madura terkenal unik karena proses pewarnaannya yang menggunakan gentong tanah liat sebagai wadah fermentasi, yang menuntut keterampilan tinggi dan ketelatenan. Para pengrajin batik ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kinerja dan kesejahteraan di tengah keterbatasan sumber daya manusia (Bawono et al., 2023). Pengrajin batik gentongan menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks di balik keindahan dan keunikan batik tersebut (Bawono et al., 2023). Ekonomi bukan hanya masalah dalam pengrajin batik gentongan tetapi juga masalah psikologis, sosial, dan kesejahteraan. *Well-being* pada dasarnya mengacu pada kondisi individu yang merasakan kepuasan hidup, kebahagiaan, serta keseimbangan antara kebutuhan material dan non-material, Kesejahteraan (*well-being*) para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah menjadi fokus utama dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas, khususnya di sektor kerajinan tradisional seperti batik gentongan (Bawono & Wibowo, 2023).

Well-being dalam konsep multidimensi, tidak hanya mencakup rasa bangga terhadap profesi sebagai pelestari budaya Madura, kepuasan dalam proses berkarya yang menghasilkan motif autentik, serta kemampuan memenuhi kebutuhan hidup melalui hasil kinerja yang stabil, tetapi juga melibatkan aspek-

aspek spesifik seperti kepuasan kerja, ketegangan pekerjaan, dan dukungan organisasi. (Khoreva & Wechtler, 2018). Kepuasan kerja tercermin dalam tingkat keterlibatan emosional pengrajin terhadap tugas harian, seperti pewarnaan alami dan pembuatan pola, yang memberikan rasa pencapaian dan harmoni kerja hidup (Yapputro et al., 2025). Ketegangan pekerjaan seperti stres akibat fluktuasi harga bahan baku, persaingan pasar, atau beban fisik dari proses manual yang melelahkan dapat menurunkan *well-being* secara signifikan, menyebabkan kelelahan kronis dan penurunan motivasi jangka panjang. Sementara itu, dukungan organisasi dalam konteks pengrajin yang sering beroperasi secara mandiri atau dalam kelompok kecil, merujuk pada bantuan dari komunitas lokal, asosiasi pengrajin, atau program pemerintah daerah (seperti pelatihan dan akses pasar) yang memperkuat rasa aman dan keterkaitan sosial, sehingga mengurangi isolasi dan meningkatkan ketahanan psikologis. (Khoreva & Wechtler, 2018).

Well-being dapat tercermin dari rasa bangga terhadap profesi, kepuasan dalam berkarya, serta kemampuan memenuhi kebutuhan hidup melalui hasil kinerja, kreativitas dalam industri kreatif seperti batik sangat penting untuk keberlangsungan bisnis, kreativitas memungkinkan pengrajin membuat desain baru yang sesuai dengan keinginan konsumen sambil mempertahankan nilai tradisi. Semakin kreatif, semakin besar kemungkinan batik gentongan diterima oleh masyarakat luas di pasar lokal, nasional, dan internasional, tetapi kreativitas bukan sesuatu yang muncul begitu saja, lingkungan, motivasi, dan kemampuan pengrajin semua memengaruhinya (Ully, 2022). Motivasi juga sangat penting

berasal dari sumber intrinsik dan eksternal. Pengrajin dapat memiliki motivasi intrinsik seperti kecintaan terhadap budaya, kepuasan dalam berkarya, atau keinginan untuk mempertahankan tradisi, motivasi ekstrinsik lebih terkait dengan sumber luar, seperti keinginan untuk mendapatkan uang, mendapatkan penghargaan, atau memenuhi kebutuhan keluarga. Motivasi yang kuat, baik intrinsik maupun ekstrinsik, dapat mendorong pengrajin untuk bekerja lebih keras, konsisten, dan berusaha membuat batik dengan kualitas terbaik (Syarifudin et al., 2024).

Kreativitas dan motivasi menjadi dua faktor psikologis yang berperan penting dalam menentukan kualitas kerja pengrajin (Jean Jr. & Ferinia, 2023). Kreativitas memungkinkan pengrajin menghasilkan motif-motif baru yang bernilai seni tinggi dan sesuai dengan selera pasar, sementara motivasi menjadi pendorong utama dalam menjalankan proses produksi yang rumit dan memerlukan dedikasi tinggi. Namun, meskipun kreativitas dan motivasi tinggi, belum tentu kesejahteraan pengrajin meningkat jika tidak diikuti dengan kinerja yang optimal (Bawono & Wibowo, 2023). Hubungan antara kreativitas, motivasi, kinerja, dan *well-being* menjadi semakin relevan, kreativitas tanpa kinerja yang optimal hanya akan berhenti pada ide-ide yang tidak terealisasi misalnya, pengrajin memiliki ide motif yang sangat inovatif, tetapi jika tidak mampu mengeksekusinya dengan baik, ide tersebut tidak akan menghasilkan nilai ekonomi maupun kepuasan batin. Motivasi yang tinggi juga tidak selalu berdampak positif apabila tidak disertai kinerja yang nyata. pengrajin bisa saja sangat termotivasi untuk bekerja, namun jika tidak

memiliki strategi kerja yang efektif, hasilnya tidak akan maksimal (Wijayanti, 2024).

Menurut penelitian Triandika (2024) menjelaskan kinerja berfungsi sebagai jembatan antara faktor internal pengrajin (seperti kreativitas dan motivasi) dan *outcome* akhir berupa kesejahteraan. Kinerja terbukti memiliki peran mediasi yang kuat dalam menjelaskan bagaimana faktor psikologis berkontribusi terhadap hasil yang lebih luas dalam kehidupan individu, pengrajin yang kreatif dan termotivasi tinggi hanya akan mengalami peningkatan kesejahteraan jika mereka mampu menerjemahkan potensi tersebut menjadi kinerja yang produktif, efisien, dan berkualitas (Jean Jr. & Ferinia, 2023). Pengrajin batik gentongan menghadapi tekanan dari berbagai arah baik dalam hal tuntutan pasar, kelangkaan bahan baku alami, hingga minimnya dukungan teknologi yang dapat memengaruhi motivasi dan performa kerja mereka (Bawono & Wibowo, 2023). *Well-being* tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, melainkan juga oleh rasa puas terhadap pekerjaan, kondisi kerja yang layak, serta keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan (I. G. A. A. S. P. Dewi & Pusposari, 2025). Beberapa penelitian tentang kesejahteraan dan kinerja pada UMKM, penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara kreativitas, motivasi, kinerja, dan kesejahteraan dalam konteks pengrajin batik tradisional di Madura masih sangat terbatas. karena itu, terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami dinamika tersebut di kalangan pengrajin batik gentongan yang memiliki karakteristik sosial budaya dan ekonomi yang khas.

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi dampak kreativitas dan motivasi terhadap *well-being* dalam konteks kerja kreatif tetapi masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana kinerja berfungsi sebagai variabel mediasi antara kreativitas dan motivasi terhadap peningkatan *well-being* pengrajin (Le Loarne-Lemaire et al., 2020). Hal ini penting untuk mengetahui apakah peningkatan kinerja dapat memperkuat efektivitas hubungan tersebut di tengah tantangan ekonomi dan budaya. Melalui analisis data yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara ketiga variabel tersebut.

Bedasarkan teori *Self-Determination Theory (SDT)* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985) merupakan teori motivasi yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar manusia untuk mendorong perilaku, kinerja, dan kesejahteraan. (Dunn & Zimmer, 2020). Terdapat tiga kebutuhan utama dalam teori ini yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* (Ryan & Deci, 2020). *Autonomy* mengacu pada kebebasan individu dalam menentukan pilihan dan cara kerja sesuai dengan nilai dan minat pribadi (Dunn & Zimmer, 2020). *Competence* berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menguasai keterampilan dan menyelesaikan tugas dengan baik. *Relatedness* menggambarkan keterhubungan sosial, penghargaan, serta dukungan yang diterima dari orang lain. Pemenuhan ketiga kebutuhan ini dipercaya akan menghasilkan motivasi yang kuat dan berkelanjutan, sehingga memberikan dampak positif terhadap pencapaian kinerja serta peningkatan kesejahteraan psikologis. (Legault, 2018).

Fenomena pemanfaatan kreativitas dan motivasi dalam meningkatkan *well-being* dengan fokus pada pengrajin batik gentongan di Kabupaten Bangkalan, Madura, merupakan topik yang sangat relevan untuk diteliti lebih lanjut. Pengaruh kreativitas dan motivasi terhadap *well-being* melalui kinerja sebagai variabel mediasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan model empiris mengenai integrasi kinerja sebagai mediator dalam dinamika *well-being* pengrajin tradisional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh komunitas pengrajin dan pemerintah daerah sebagai acuan dalam mengembangkan program pelatihan berbasis kreativitas yang lebih inovatif dan responsif terhadap tantangan era ekonomi kreatif, juga untuk meningkatkan efektivitas strategi pengembangan UMKM mereka, sehingga mampu menciptakan *well-being* yang berkelanjutan bagi pelestarian batik gentongan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kinerja memediasi pengaruh kreativitas dan motivasi terhadap kesejahteraan pengrajin batik gentongan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi kebijakan yang lebih tepat sasaran, baik oleh pemerintah daerah, lembaga pelatihan, maupun komunitas kreatif lokal dalam mendukung keberlangsungan dan kesejahteraan pengrajin batik tradisional di Bangkalan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kreativitas berpengaruh positif terhadap kinerja pengrajin gentongan Bangkalan?
2. Apakah motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja pengrajin batik gentongan Bangkalan?
3. Apakah kreativitas berpengaruh positif terhadap *well-being* pengrajin batik gentongan Bangkalan?
4. Apakah motivasi berpengaruh positif terhadap *well-being* pengrajin batik gentongan Bangkalan?
5. Apakah kinerja berpengaruh positif terhadap *well-being* pengrajin batik gentongan Bangkalan?
6. Apakah kreativitas berpengaruh terhadap *well-being* melalui mediasi kinerja pengrajin batik gentongan Bangkalan?
7. Apakah motivasi berpengaruh terhadap *well-being* melalui mediasi kinerja pengrajin batik gentongan Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh kreativitas terhadap kinerja pengrajin batik gentongan Bangkalan
2. Menganalisis pengaruh motivasi terhadap kinerja pengrajin batik gentongan Bangkalan
3. Menganalisis pengaruh kreativitas terhadap *well-being* pengrajin batik gentongan Bangkalan

4. Menganalisis pengaruh motivasi terhadap *well-being* pengrajin batik gentongan Bangkalan
5. Menganalisis pengaruh kinerja terhadap *well-being* pengrajin batik gentongan Bangkalan.
6. Menganalisis pengaruh kreativitas terhadap *well-being* melalui mediasi kinerja pengrajin batik gentongan Bangkalan
7. Menganalisis pengaruh motivasi terhadap *well-being* melalui mediasi kinerja pengrajin batik gentongan Bangkalan

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia, khususnya terkait hubungan kreativitas, motivasi, kinerja, dan *well-being* dalam konteks industri kreatif tradisional.
- b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor penentu kinerja dan kesejahteraan pekerja kreatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada pengrajin batik gentongan Bangkalan untuk meningkatkan kinerja dan kesejahteraan melalui pengembangan kreativitas dan motivasi kerja.
- b. Menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan pihak terkait dalam merumuskan strategi pengembangan industri batik gentongan agar